

Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif

Rona Handayani¹, Wiwit Yusnida Ritonga², Maulida Hasnah Anas³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
e-mail: handayanirona29@gmail.com

Abstrak

Konsep dan implementasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Berdasarkan UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, setiap warga negara memiliki hak pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif diartikan sebagai terobosan baru yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus. Konsep pembelajaran inklusif memerlukan adaptasi kurikulum, identifikasi, asesmen, dan modifikasi perangkat pembelajaran. Strategi pembelajaran untuk anak inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan individual, mendorong kolaborasi antar siswa, dan menyediakan dukungan tambahan. Sekolah inklusif diharapkan menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, menciptakan peluang setara bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun masih terdapat kendala dalam implementasinya, pemahaman konsep dan strategi pembelajaran inklusif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan semuanya.

Kata Kunci : *Anak Inklusif, Konsep Pembelajaran, Strategi Pembelajaran*

Abstract

The concept and implementation of learning for children with special needs in the context of inclusive education in Indonesia. Based on the 1945 Constitution and Law Number 20 of 2003, every citizen has the right to education, including children with special needs. Nevertheless, data from the Central Statistics Agency (BPS) in 2003 show that every citizen has the right to education, including children with special needs. Inclusive education is defined as new breakthrough that provides opportunities for children with special needs to attend regular schools. The concept of inclusive learning requires curriculum adaptation, identification, assessment, and modification of learning tools. Learning strategies for inclusive children need to be tailored to individual needs, encourage collaboration among students, and provide additional support. Inclusive schools are expected to be communities that support the fulfillment of the special needs of each child, creating equal opportunities for their growth and development. Despite challenges in its implementation, understanding the concept and strategies of inclusive learning is key to creating an educational environment that support the development for all students.

Keywords : *Inclusive Children, Learning Concept, Learning Strategies*

PENDAHULUAN

Menurut UUD 1945, setiap warga negara mempunyai hak pendidikan. Persoalan ini kemudian ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan nasional. Hak atas pendidikan diberikan secara masal kepada seluruh masyarakat juga

anak berkebutuhan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Finlandia tahun 2017, terdapat jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Mengacu pada kemdikbud.go.id, dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus dan hanya 18 persen yang menerima pendidikan inklusif. (Imam Yuwono & Mirnawati, 2021)

Pendidikan inklusif merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan yang segar bagi anak berkebutuhan khusus yaitu sistem pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di tempat sekolah umum. Mereka berada di bawah naungan pendidikan arus utama, yang diajarkan oleh para guru di sekolah umum dan berteman dengan anak-anak biasa lainnya. Pendidikan inklusif adalah tentang kebersamaan untuk menerima layanan pendidikan secara keseluruhan bagi semua anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah mulai dari TK, SD, SMP hingga jenjang SMA. Sebagai solusi atas kesulitan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh di desa-desa dan daerah-daerah terpencil. Sistem inklusi memberikan kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari sekolah, di mana anak-anak diajarkan di sekolah umum yang paling dekat dengan anak, sehingga anak dapat belajar bersama dengan anak biasanya dengan bantuan teman dan gurunya dalam hal tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Tentu saja program komprehensif ini bukan sekedar mencari informasi bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus di daerah pinggiran dan sekitarnya, sekolah tradisional tidak berpendidikan tetapi lebih mengedepankan hak warga negara Indonesia, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus terutama mereka yang membutuhkan perlakuan yang sama dalam menerima pelayanan pendidikan di Indonesia, menurut Peraturan Pendidikan Nasional No 002/U/1986 tentang tugas sekolah bagi anak yang memerlukan bantuan khusus. Mereka mempunyai hak untuk mengembangkan potensi untuk di kehidupan mereka di masa depan. Hal seperti ini yang diungkapkan dalam Deklarasi Salamanca tahun 1994, yang merupakan perluasan dari tujuan Educational For All pendidikan untuk semua, dengan mempertimbangkan perubahan politik yang mendasar diperlukan mempromosikan pendekatan pendidikan inklusif bersama sekolah normal yang diharapkan dapat memberikan pendidikan yang komprehensif pada anak-anak, khususnya yang berkebutuhan khusus (Amka, 2021)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang berbasis perpustakaan (penelitian perpustakaan), maka bahan penelitian ini berakar pada bahan pustaka. (Asyharinur, 2022). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis deskripsi. Metode analisis deskriptif juga diterapkan dengan memberikan penjelasan gambaran yang jelas, komprehensif, kritis, obyektif dan analitis konsep dasar tentang anak berkebutuhan khusus.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan. (Nila AINU Ningrum, 2022) Studi perpustakaan adalah metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen. Informasi dalam artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa jurnal. Tinjauan literatur dikerjakan dengan merangkum tulisan dalam buku dan jurnal yang menjelaskan teori dan informasi tentang organisasi pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah lain yang digantikan ALB "Anak Luar Biasa" menunjukkan kelainan khusus. Seorang anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dengan yang lainnya karena karakteristik dan kendalanya, ABK memerlukan formulir layanan pendidikan khusus disesuaikan

dengan kemampuan berbahasa menjadi braille dan orang tuli berkomunikasi dalam bahasa sinyal. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) sesuai dengan karakteristik khusus mereka sendiri. SLB bagian A untuk Tunanetra, SLB bagian B untuk Tunarungu, SLB bagian C untuk penyandang disabilitas intelektual, SLB bagian D untuk Tunadaksa, SLB bagian E bagi penyandang Tunalaras dan SLB bagian G bagi penyandang cacat ganda (Marlina, 2020).

Terdapat berbagai macam kategori anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususannya, yaitu

1) Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum untuk kehilangan penglihatan yang mempengaruhi pembelajaran di lingkungan sekolah (Krik, 2009) Secara hukum, definisi anak-anak tunanetra terbagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan kemampuan mereka menggunakan indra penglihatan untuk belajar setelah koreksi maksium (1) Seorang anak tunanetra tidak dapat menggunakan penglihatan untuk belajar tetapi masih dapat tanggap mengalami kesulitan dalam terang dan gelap dan mungkin memiliki beberapa citra visual (2) anak-anak dengan gangguan penglihatan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas visual, tetapi mereka dapat belajar melalui indra visual dengan menggunakan berbagai teknologi dan teknik pengajaran khusus.

2) Tunarungu

Anak yang memiliki gangguan pendengaran secara umum terlambat dalam bahasa, memerlukan komunikasi alternatif, sulit dalam beratikulasi, mengalami masalah suara dan memiliki keterbatasan dalam berkata-kata (Kirk et al, 2009). Lebih lanjut UU Pendidikan Individu dan Disabilitas (IDEA, 2004) menjelaskan bahwa ketulian sebagai gangguan pendengaran yang cukup parah sehingga anak tidak dapat memproses informasi linguistik melalui pendengarannya, bahkan dengan menggunakan alat bantu dengar dan dapat bersifat permanen.

3) Intelektual

Menurut *International Stastiscal Classification of Diseases and Related Health Problem* (ICD-10), disabilitas intelektual adalah disabilitas intelektual stagnasi mental atau ketidaklengkapan yang terutama ditandai oleh keterbatasan keterampilan (skill) selama periode tersebut perkembangan yang mempengaruhi semua tingkat kecerdasan, yaitu keterampilan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Latifah, 2020). Disabilitas gangguan intelektual dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya. Tingkat gangguan kesehatan mental lainnya setidaknya tiga sampai empat kali lebih tinggi pada populasi ini dibandingkan dengan populasi umum.

4) Anak dengan hambatan fisik dan hambatan kesehatan

Setiap anak yang lahir ke dunia, sangat rentan dengan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi anak, yang paling awal ditemukan adalah anak usia dini yang biasanya yang sangat berkaitan erat dengan gangguan dan proses perkembangannya. Disabilitas atau gangguan fisik dan kesehatan atau *Children With Physical And Healtg Disabilities* merupakan gangguan yang berhubungan secara medis yang membutuhkan layanan eksensif dari kedokteran dan teknologi. Peserta didik dengan gangguan fisik dan kesahatan seruo mungkin memiliki kebutuhan khusus yang sangat berbeda, mengalami kelumpuhan mungkin aktif dan keluar, sedangkan yang lain mungkin menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain (Fauzan et al., 2021)

5) Anak dengan hambatan komunikasi Gangguan komunikasi (Krik et al., 2009) gangguan dengan ketidakmampuan individu untuk mengirim, menerima, dan memproses informasi. Gangguan komunikasi terkait masalah dengan input dapat merusak kemampuan individu untuk menerima pesan. Kesulitan dalam

pemrosesan bisa membuat memahami atau menafsirkan pesan dengan keras, dan masalah keluaran dapat dibuat sulit untuk mengirim pesan.

- 6) Anak Tunalaras
Samuel A.Krik dalam buku *Educating Exceptional Children* mendefinisikan Tunalaras (emotional and behavior disorder) suatu kondisi yang menghilangkan satu atau lebih karakteristik berikut dalam jangka waktu yang lama dan pada tingkat tertentu yang berdampak buruk pada kinerja pendidikan. Dengan terganggunya aspek emosi dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain atau lingkungannya. (Samuel et al., 2009)
- 7) Anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD)
Autisme adalah nama gangguan komunikasi perkembangan, sosial, perilaku anak-anak autis menderita autisme. Anak autis merupakan anak suatu kondisi pada seorang anak menderita autisme. Autisme sekarang disebut kelainan gangguan spektrum autisme. Terminologi spektrum digunakan karena gejala ASD berkisar dari ringan hingga berat. ASD adalah kelainan perkembangan otak yang ditandai dengan penyakit pasien dan kesulitan dalam komunikasi sosial, berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal dan tentang gangguan perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, berulang, dan stereotip (Maharani & Panjaitan, 2019)
- 8) Anak dengan Attention Deficit Hiperaktivitas (ADHD)
Anak-anak yang gelisah, mengoceh tanpa henti, menyela, dan melompat dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya mungkin sangat melelahkan berada di sekitar. Lebih buruk lagi, perilaku mereka membatasi kemampuan mereka untuk belajar dan berteman dan mungkin memiliki konsekuensi jangka panjang bagi diri sendiri serta keluarga. Attention Deficit Hiperaktivitas Disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pendendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi. Definisi ADHD secara umum yaitu menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan sintom-sintom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka (Rahmatul Azkiya, 2021)

Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Anak Inklusif

Konsep pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang penting dan kompleks. Konsep pembelajaran pada sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Bahagian Pendidikan Khas, 2013; Garnida, 2011; Sanjaya, 2015)

Konsep pembelajaran khusus sebagai tahap awal yang kompleks tidak dapat dipandang remeh. Konsep ini menandakan kesungguhan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik dihargai sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun kurikulum dan pedoman pembelajaran untuk mencocokkan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah langkah yang positif untuk memastikan bahwa setiap anak dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan potensinya. Inisiatif ini mencerminkan komitmen terhadap inklusi dan keadilan dalam dunia pendidikan. (Tugiah & Trisoni, 2022)

Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran. Identifikasi anak-anak mempunyai kebutuhan khusus dimaksudkan untuk seorang orang tua, guru, atau staf pelatihan lainnya untuk mengetahui apakah anak tersebut mengalami penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/perilaku) dalam pertumbuhan/pengembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Namun asesmen adalah suatu kegiatan dilakukan secara profesional khusus untuk diagnosis

gangguan atau kelainan yang dirasakan seseorang. Asesmen ditentukan sebagai proses pengumpulan informasi rinci tentang seorang anak yang digunakan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan kepada anak (Lestari et al., 2022)

Pentingnya identifikasi dan asesmen sebagai langkah awal dalam memahami kebutuhan khusus anak sebelum memulai proses pembelajaran. Identifikasi bertujuan untuk mengetahui apakah anak memiliki penyimpangan dalam berbagai aspek penyimpangan dan pengembangan, sedangkan asesmen menjadi langkah profesional untuk mendiagnosis gangguan atau kelainan yang mungkin ada. Keduanya merupakan elemen krusial dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus.

Menurut A. Dewi Andriani kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum standar/reguler sekolah (kurikulum nasional) dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Kurikulum yang fleksibel dalam melaksanakan pendidikan inklusif tidak perlu ditekankan terlebih dahulu pada materi pelajarannya, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memberi perhatian penuh terhadap kebutuhan anak didik. Kurikulum pendidikan inklusif menekankan penggunaan kurikulum standar yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya dapat disimpulkan pentingnya kurikulum yang fleksibel dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, di mana perhatian penuh terhadap kebutuhan anak didik menjadi fokus utama, tidak hanya pada materi pembelajaran. Ini mencerminkan pendekatan yang sensitif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa dalam konteks inklusif (Andriani et al., 2022)

Selain kurikulum mengalami modifikasi, dalam perangkat pembelajaran pun menggunakan modifikasi-modifikasi tertentu. Ada beberapa hal dalam perangkat pembelajaran seperti program pembelajaran dan silabus yang mengalami modifikasi (Mayasari, 2016; Suharton, 2019). Modifikasi dalam perangkat ini terdapat pada materi yang akan disampaikan peserta didik, indikator pembelajaran dan media digunakan karena memerlukan regulasi dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Hal ini disesuaikan dengan penjelasan dari Direktorat PLB (2010) yang menjelaskan modifikasi pada kurikulum hanya komponen dari silabus, diantaranya: (1) materi; (2) indikator; (3) kegiatan pembelajaran; (4) media, sumber dan evaluasi. Hal ini dilakukan dengan penuh pertimbangan kenyamanan bagi para guru.

Modifikasi dalam konteks pendidikan inklusif tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga mencakup perangkat pembelajaran. Modifikasi ini melibatkan berbagai aspek seperti materi pembelajaran, indikator, kegiatan pembelajaran, media, sumber dan evaluasi. Direktorat PLB 2010 menyoroti bahwa modifikasi pada kurikulum terutama mencakup komponen-komponen silabus. Guru harus mempertimbangkan kenyamanan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, dalam melakukan modifikasi. Ini menunjukkan pentingnya pengaturan yang cermat dan responsif terhadap kurikulum individual peserta didik agar pendekatan pembelajaran dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan setiap siswa.

2. Strategi Pembelajaran Anak Inklusif

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ada dua kelompok, yaitu ABK sementara dan permanen. Mereka yang termasuk dalam kategori tim sementara mencakup anak-anak yang termasuk dalam sosial ekonomi terendah, anak jalanan, korban bencana alam, anak daerah diperbatasan pulau-pulau terpencil serta anak-anak yang menjadi korban HIV AIDS. Sedangkan kategori ABK permanen meliputi anak tunanetra, tuli, cacat perkembangan, lumpuh, gangguan pendengaran, autis, ADHD (gangguan defisit perhatian), anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, anak-anak berbakat. (Zein, 2018)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki dua macam kelompok, yaitu ABK sementara dan permanen mencerminkan pemahaman bahwa kebutuhan mereka dapat bersifat sementara dan permanen. Kategori ABK sementara melibatkan faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi rendah, anak jalanan, korban bencana alam, dan situasi khusus lainnya. Sementara itu, ABK permanen mencakup kondisi yang bersifat langgeng seperti tunanetra, tuli, gangguan perkembangan, autis, ADHD, ketidakmampuan belajar, dan bakat tertentu. Memahami perbedaan ini penting untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap kelompok ABK.

Untuk menangani para ABK ini dalam lingkungan pendidikan yang inklusif Indonesia tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusif adalah arti yang berbeda. Stainback dan Stainback merekomendasikan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung seluruh siswa di kelas yang sama. Sekolah ini memberikan program pelatihan yang sesuai, menantang namun sesuai kemampuan dan kebutuhan setiap siswa serta bantuan dan dukungan yang diberikan oleh guru agar anak-anak berhasil (Refiana Ainnayyah, 2019)

Pentingnya strategi khusus dalam mengelola anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan pendidikan inklusif di Indonesia. Konsep pendidikan inklusif, sebagaimana direkomendasikan oleh Stainback, menekankan pentingnya menciptakan sekolah yang menyediakan program pelatihan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Dukungan dan bantuan dari guru menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Strategi pendidikan inklusif harus memperhatikan keberagaman siswa, memberikan tantangan yang sesuai, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar setiap anak dapat berkembang secara optimal.

Di atas segalanya, sekolah inklusif juga merupakan tempat di mana setiap anak dapat berada dan diterima, menjadi bagian kelas dan saling membantu guru dan teman sebayanya, dan anggota masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan individu mereka agar dapat terpenuhi. Selanjutnya pendidikan inklusif merupakan tempat yang ideal untuk anak-anak penyandang disabilitas ringan, sedang, dan berat di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler ada tempatnya, pendidikan yang diperlukan bagi anak-anak penyandang disabilitas, apa pun jenis disabilitasnya terlepas dari skalanya. Pada saat yang sama pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang memerlukan semua anak penyandang disabilitas dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler dengan teman-teman sebayanya (Widiyanto & Putra, 2021) Pentingnya inklusivitas di sekolah sebagai tempat di mana setiap anak dapat diterima dan menjadi bagian dari kelas. Memanfaatkan bantuan dari guru, teman sebayanya, dan masyarakat secara keseluruhan, sekolah inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan individu setiap siswa. Selain itu, pendapat Staub dan Peck menunjukkan bahwa kelas reguler memiliki peran penting sebagai lingkungan yang ideal untuk anak-anak penyandang disabilitas, termasuk yang memiliki disabilitas ringan, sedang, dan berat. Kesetaraan akses terhadap pendidikan, terlepas dari jenis dan tinky disabilitas, menjadi fokus utama dalam pendekatan inklusif. Soap-Sevin O'Neil mencerminkan visi pendidikan inklusif sebagai sistem layanan yang menempatkan semua anak penyandang disabilitas di sekolah terdekat, di dalam kelas reguler, bersama teman-teman sebayanya.

Oleh karena itu, ditegaskan bahwa sekolah harus direformasi menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak sehingga sumber belajar mencukupi dan didukung semua pihak, misalnya siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Melalui pendidikan inklusif, anak penyandang disabilitas dilatih untuk mengoptimalkan bersama dengan anak normal untuk mengoptimalkan potensinya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam masyarakat, ada anak

normal dan ada anak cacat yang tidak bisa dibedakan sebagai sebuah komunitas. (Ainnayyah, 2019)

Pentingnya reformasi sekolah menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, di anggap krusial untuk memastikan ketersediaan sumber belajar dan dukungan yang memadai. Konsep pendidikan inklusif diarahkan pada pelatihan anak penyandang disabilitas bersama dengan anak normal, dengan tujuan mengoptimalkan potesnis masing-masing. Hal ini mendasarkan pada pemahaman bahwa dalam masyarakat, anak-anak dengan keunikan berbagai jenis seharusnya tidak dibedakan, melainkan diakui sebagai bagian integral dari satu komunitas.

SIMPULAN

Konsep pembelajaran anak inklusif masih belum telaksana dengan baik, sebagian ada beberapa kegiatan yang tidak telaksana terutama pada identifikasi, asesmen, modifikasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Maka kepala sekolah dan guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan inklusif dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran anak inklusif menekankan keadilan, keberagaman, dan kolaborasi dalam lingkungan belajar. Jadi, perlunya memahami dan memenuhi kebutuhan individu, konsep ini menciptakan peluang yang setara bagi semua anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensinya. Strategi pembelajaran untuk anak inklusif perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual, mempromosikan kolaborasi antar siswa, dan menyediakan dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhan. Strategi pembelajaran memiliki pendekatan yang berfokus pada keberagaman dan inklusi akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan semua siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, Refiana, Rohma Isni Maulida, Amelia Astian Ningtyas, dan Istiana. Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inlusi)*, Vol 3, No. 1 2019
- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Cet,1). Nijamia Learning Center.
- Andriani, A. D., Ardiansyah, M., & Mus, S. (2022). Pengelolaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Quantum Brain Makassar. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1–15.
- Bahagian Pendidikan Khas. (2013). *Garis Panduan Inklusif Murid Berkeperluan Khas. Edisi Percubaan*
- Devine, B. (2007). Asset Management. In *Workplace Strategies And Facilities Management*
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Garnida, D. (2011). Peran Guru Pembimbing Khusus Di Sekolah Inklusif. *Inklusi Heward. W.L. (2017). Exceptional Children: An Introduction to Special Education 8th Edition*. New Jesey: Merrill Perentice Hall - Pearson Education. Inc
- Imam Yuwono & Mirnawati. Strategi Pembelajaran Kreatif dalm Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol 5 No 4 Tahun 2021
- Krik, Gallagher, Coleman, Anastasiow (2009). *Introduction to exceptional child*. USA : Sage Publication Inc
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa

- bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101–108. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). Resilensi Dan Hubungannya Dengan Tingkat Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 47–54.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiperensiasi di Sekolah Inklusif* (Ani Santika (ed.); Cet,1). Afifa Utama.
- Mayasari, M. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta
- Ningrum, Nila AINU. Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Volume 3, Issue 2, July 2022
- Rahmatul Azkiya, N. (2021). Permainan sensori motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4). <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i4.16459>
- Rusilowati, A., Kurniawati, L., Nugroho & Widiyatmoko. (2016). Devoliping An Instrument Of Scientific Literacy Assesment On The Cycle Theme. *International Journal Of Environment And Science Education*
- Samuel, Krik, James. J. Gallagher, Coleman Marry Ruth & Anastatiow Nick (2009). *Educating Exceptional Children*. Twelfth Ed. New York. USA: Houghton Mifflin Harcourt Publisng Company
- Sanjaya. W. (2015). Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. *Kencana, Prenada Group*
- Suhartono. (2019). Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*
- Triyanto, Desty Ratna Permatasari. Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, Vol 25, No 2, 2017
- Tugiah, T., & Trisoni, R. (2022). Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(12), 1387–1397. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i12.518>
- Yurniati Suhendi, Ali Ramadhani & Irwansyah. (2018). Verification Contept Of Assesment For Pgysics Education Student Learning Outcome. *International Journal Of Engineering & Technology*
- Zein, Anisa. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sport Science and Education Journal*, 2(2), 28–35. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i2.1052>